

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu entitas yang dibentuk oleh individu, kelompok, atau instansi untuk menjalankan kegiatan usaha dalam rangka mencapai tujuan tertentu, terutama untuk memperoleh keuntungan. Menurut Saliman (2015:83) perusahaan adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan pembelian barang dengan menjual kembali atau menyewakan untuk mendapatkan keuntungan atau laba.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan keberlangsungan usaha, terlebih bagi perusahaan yang bergerak dalam industri farmasi. Perusahaan farmasi tidak hanya berfokus pada produksi obat-obatan dan suplemen kesehatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung kesehatan masyarakat. Dalam menjalankan operasionalnya, fokus perusahaan tidak hanya pada peningkatan kualitas produk melainkan perusahaan farmasi perlu memastikan kestabilan keuangannya guna mendukung operasional dan pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

PT. Merck Tbk adalah perusahaan multinasional yang bergerak dibidang farmasi dan kimia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT. Merck Tbk memiliki tanggung jawab untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat demi memenuhi ekspektasi pemegang saham dan masyarakat. Salah satu indikator kinerja keuangan yang utama yang digunakan adalah laba bersih.

Laba bersih merupakan hasil akhir yang didapat perusahaan setelah pendapatan dikurangi dengan seluruh biaya operasional, beban pajak, dan biaya

lainnya. Laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah semua kewajiban finansial terpenuhi. Menurut Ramadhani & Sembiring (2023:5) laba adalah suatu tujuan yang utama yang hendak dicapai karena laba atau keuntungan merupakan indikator dalam mengukur keberhasilan pencapaian perusahaan dimana laba adalah selisih pendapatan lebih atas beban berdasarkan dengan kegiatan usaha. Laba bersih adalah laba setelah dikurangi pajak penghasilan (Islahulzaman Rahmawati *et al*, 2021).

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi laba bersih PT. Merck Tbk adalah modal kerja. Menurut Suhatmi (2022:45) modal kerja permanen (*permanent working capital*) merupakan total dana minimum yang diperlukan supaya perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak menghadapi masalah keuangan. Memiliki jumlah dana minimum yang diperlukan untuk modal kerja tidak hanya membantu perusahaan menjalankan kegiatan sehari-hari dengan lancar tetapi juga menjaga stabilitas keuangan dan meminimalkan risiko yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Pengelolaan modal kerja dengan baik dapat membantu perusahaan menjaga likuiditas dan mendukung pertumbuhan laba bersih.

Penelitian terdahulu dari Dewi Mufaridah Ayuningsih & Merlyana Dwindi Yanthi (2022), Teresa Derista Maulina Girsang (2021), dan Nina Purnasari *et al* (2021), kesemuanya menyatakan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sementara itu hasil penelitian dari Lisa Anggraeni & Yeti Kusmawati (2024), Lusiana Nurcahyatuloh & Nia Kurniasari (2024), kesemuanya menyatakan modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Penelitian

terdahulu di atas memperlihatkan adanya *research gap*, sehingga menarik penulis untuk melaksanakan penelitian lanjutan di PT. Merck Tbk.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi laba bersih PT. Merck Tbk adalah penjualan. Menurut Sujarweni (2019:79) penjualan adalah suatu sistem kegiatan utama dalam perusahaan yang bertujuan untuk menawarkan dan menjual barang serta jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Penjualan tidak hanya berguna sebagai sumber penghasilan, tetapi juga merupakan penentu utama keberhasilan dan pertumbuhan sebuah perusahaan. Penjualan yang efektif tidak hanya mendukung pendapatan, tetapi juga menjadi penentu utama keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian terdahulu dari Dewi Mufaridah Ayuningsih & Merlyana Dwindi Yanthi (2022), Teresa Derista Maulina Girsang (2021), kesemuanya menyatakan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sementara itu hasil penelitian dari Julkenti Fani *et al* (2021), dan Nisa Fitri Hasibuan & Gatot Kusjono (2022), kesemuanya menyatakan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Penelitian terdahulu di atas memperlihatkan adanya *research gap*, sehingga menarik penulis untuk melaksanakan penelitian lanjutan di PT. Merck Tbk.

Gambaran data laporan keuangan PT. Merck Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023, penulis memperoleh pertumbuhan modal kerja, penjualan dan laba bersih sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Laporan Keuangan Modal kerja, Penjualan dan Laba Bersih
Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk
Periode 2017-2023

Tahun	Modal kerja	Penjualan	Lab Bersih
2017	384.918.424	1.156.648.155	144.677.294
2018	263.872.502	611.958.076	1.163.324.165
2019	405.925.534	744.634.530	78.256.797
2020	412.056.623	655.847.125	71.902.263
2021	485.191.354	1.064.394.815	131.660.834
2022	556.512.884	1.124.599.738	179.837.759
2023	593.162.142	961.433.965	178.240.003

Sumber: <https://www.idx.co/id> (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 modal kerja PT. Merck Tbk mengalami penurunan sebesar 263.872.502 dibandingkan tahun 2017 sebesar 384.918.424, tetapi laba bersihnya mengalami peningkatan sebesar 1.163.324.165 dibandingkan tahun 2017 sebesar 144.677.294. Pada tahun 2019 modal kerja PT. Merck Tbk mengalami peningkatan sebesar 405.925.534 dibandingkan tahun 2018 sebesar 263.872.502, tetapi laba bersihnya justru mengalami penurunan sebesar 78.256.797 dibandingkan tahun 2018 sebesar 1.163.324.165. Pada tahun 2020 modal kerja PT. Merck Tbk mengalami peningkatan sebesar 412.056.623 dibandingkan tahun 2019 sebesar 405.925.534, tetapi laba bersihnya justru mengalami penurunan sebesar 71.902.263 dibandingkan tahun 2019 sebesar 78.256.797 dan pada tahun 2023 modal kerja PT. Merck Tbk mengalami peningkatan sebesar 593.162.142 dibandingkan tahun 2022 sebesar 556.512.884, tetapi laba bersihnya mengalami penurunan sebesar 178.240.003 dibandingkan tahun 2022 sebesar 179.837.759.

Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori modal, menurut James dalam Nst (2022) “apabila modal kerja meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan

laba bersih, sebaliknya apabila modal kerja menurun maka laba bersih juga mengalami penurunan”. Sehingga fenomena di atas menunjukkan kesenjangan bahwa peningkatan modal kerja perusahaan justru menurunkan laba bersih perusahaan dan begitu juga sebaliknya.

Pada tahun 2018 penjualan PT. Merck Tbk mengalami penurunan sebesar 611.958.076 dibandingkan tahun 2017 sebesar 1.156.648.155, tetapi laba bersihnya justru mengalami peningkatan sebesar 1.163.324.165 dibandingkan tahun 2017 sebesar 144.677.294. Pada tahun 2019 penjualan PT. Merck Tbk mengalami peningkatan sebesar 744.634.530 dibandingkan tahun 2018 sebesar 611.958.076, tetapi laba bersihnya justru mengalami penurunan sebesar 78.256.797 dibandingkan tahun 2018 sebesar 1.163.324.165.

Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori laba, menurut Rahardjo dalam Nst (2022) “laba bersih merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin tinggi jumlah barang yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan laba bersih yang akan dihasilkan”. Sehingga fenomena di atas menunjukkan kesenjangan bahwa penjualan perusahaan semakin meningkat tetapi laba bersih justru menurun dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lanjutan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk dengan judul: **Pengaruh Modal kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk (Penelitian Di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Peningkatan modal kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
- b. Peningkatan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
- c. Adanya fluktuasi pada modal kerja, penjualan dan laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Karena keterbatasan akan ilmu pengetahuan dan waktu penulis, maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini tentang modal kerja, penjualan dan laba bersih dengan data laporan keuangan selama periode 2017-2023.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk?
2. Apakah ada pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk?

3. Apakah ada pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan tambahan dalam mengembangkan pengetahuan yang luas dan mendorong orang untuk berprestasi khususnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk dalam menggunakan setiap informasi terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap hal-hal yang diteliti, disamping itu melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual yang konstruktif sehingga berguna bagi perkembangan Ilmu Manajemen Keuangan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk penelitian sejenis serta bahan acuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan sehingga bisa mengembangkan penelitian lebih mendalam lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih pendapatan dengan mengeluarkan total pembiayaan oleh badan usaha. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2015:303). Laba bersih merupakan laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak akan menghasilkan laba bersih setelah pajak (Martini *et al* dalam Rahmawati *et al*, 2021).

Laba bersih mencerminkan keuntungan bersih suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk membayarkan dividen kepada pemilik saham atau berinvestasi kembali di perusahaan tersebut. Laba bersih menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pengelolaan sumber daya suatu perusahaan. Oleh sebab itu, setiap perusahaan berupaya meningkatkan laba bersih untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan laba bersih (*net income*) (Jumingan dalam Ardilla, 2021), faktor-faktor ini termasuk:

- 1) Menambah dan mengurangi total harga yang terjual.

- 2) Kenaikan atau penurunan harga pokok penjualan, harga satuan atau total yang dibeli, diproduksi, atau menjual berdasarkan harga satuan mempengaruhi berubahnya harga pokok penjualan.
- 3) Total unit yang terjual, perubahan total penjualan unit, fluktuasi harga serta efisiensi manajemen perusahaan memengaruhi perubahan beban usaha.
- 4) Perubahan pos pendapatan dan beban non operasional yang disebabkan perubahan unit, tingkat harga, dan perubahan kebijakan diskon.
- 5) Kenaikan dan penurunan pajak perusahaan berbeda-beda tergantung pada tingkat keuntungan dan tarif pajak.
- 6) Teknik akuntansi telah berubah.

c. Indikator Laba Bersih

Menurut Kasmir (2015:303) rumus untuk menghitung laba bersih adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Penjelasan dari rumus di atas yaitu:

- 1) Laba Kotor didapat dengan mengurangi penjualan atas harga pokok penjualan.
- 2) Beban Operasi merupakan mengeluarkan pembiayaan untuk kegiatan usaha suatu perusahaan.
- 3) Beban Pajak merupakan biaya pajak yang dibayar suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut Kasmir (2015:303) yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

2.1.2 Modal kerja

a. Pengertian Modal kerja

Modal kerja merupakan sejumlah harta yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari. Modal kerja terdiri dari aset lancar yang digunakan untuk mencukupi keperluan operasional jangka pendek seperti persediaan, piutang, dan kas. Efisiensi dalam mengelola modal kerja sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional usaha serta menjaga kestabilan laba suatu perusahaan. Manajemen modal kerja yang baik membantu perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendek dan memastikan kelancaran produksi serta distribusi produk yang pada akhirnya dapat memengaruhi laba bersih.

Kasmir (2019:300) mengemukakan modal kerja adalah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Menurut Kasmir (2015:249) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal kerja

Menurut Kasmir (2015:254), dalam praktiknya ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi modal kerja, tergantung pada:

1) Jenis Perusahaan

Perusahaan pada umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu sektor jasa dan non-jasa (industri). Perusahaan industri mempunyai keperluan modal yang lebih besar dibandingkan perusahaan jasa. Perusahaan industri memegang investasi yang cenderung lebih tinggi dalam bentuk tunai, piutang, dan inventaris dibandingkan perusahaan jasa. Oleh sebab itu, total modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan tersebut akan bervariasi tergantung pada sifat kegiatan suatu bisnis yang dijalankan.

2) Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan dalam hal pembayaran angsuran juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja. Ada banyak cara untuk meningkatkan penjualan, termasuk menjual dengan cara kredit. Menjual barang dengan cara kredit memberikan keleluasaan dengan melakukan beberapa kali cicilan pada waktu yang ditentukan ketika pembeli membeli barang tersebut.

3) Waktu Produksi

Berarti waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk. Semakin panjang waktu yang digunakan dalam menciptakan suatu produk, maka semakin banyak pula modal kerja yang diperlukan. Sebaliknya, semakin singkat waktu yang digunakan untuk menciptakan produk, maka semakin rendah pula modal kerja yang diperlukan.

4) Tingkat Perputaran Sediaan

Akibat dari perputaran sediaan pada modal kerja sangat diperlukan bagi perusahaan. Semakin kecil tingkat turnover, maka semakin tinggi pula modal kerja yang diperlukan, hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan resiko kerugian yang diakibatkan dari penyimpanan dan pemeliharaan serta penurunan harga diperlukan tingkat perputaran persediaan yang tinggi.

c. Sumber Modal kerja

Sumber modal kerja suatu perusahaan (Munawir dalam Fitriana, 2024) yaitu:

1) Hasil Operasi Perusahaan

Total laba bersih yang ditambahkan dengan beban depresiasi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, mencerminkan modal kerja yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang dapat diidentifikasi melalui analisis laporan laba rugi. Apabila perusahaan tidak mengambil keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut akan ditambahkan ke dalam modal perusahaan yang bersangkutan.

2) Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat berharga

Surat berharga yang dimiliki suatu perusahaan dalam waktu singkat merupakan bagian dari aset lancarnya dan dapat segera dijual untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3) Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Salah satu cara untuk meningkatkan modal kerja adalah dengan menjual aset tetap yang tidak digunakan, menginvestasikan dana dalam jangka panjang, dan menyingkirkan aset lain yang sudah tidak terpakai oleh perusahaan.

4) Penjualan Saham atau Obligasi

Perusahaan bisa memperoleh tambahan dana atau modal kerja dengan menerbitkan saham atau meminta pemilik usaha untuk memperbanyak modal. Perusahaan juga bisa meningkatkan jumlah uang tunai yang dimilikinya dengan cara menerbitkan obligasi atau dalam bentuk utang jangka panjang lainnya.

d. Indikator Modal kerja

Menurut Kasmir (2016:251), rumus untuk menghitung modal kerja adalah:

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Penjelasan rumus di atas adalah:

- 1) Aktiva lancar adalah berupa uang tunai yang ditukarkan dari aktiva dan aset lain yang diperkirakan meningkat untuk dijual pada periode selanjutnya.
- 2) Hutang lancar, juga dikenal sebagai hutang jangka pendek ialah beban finansial suatu perusahaan yang harus diselesaikan dalam waktu singkat melalui aset yang tersedia.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut Kasmir (2016:251) adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2.1.3 Penjualan

a. Pengertian Penjualan

Penjualan adalah kegiatan utama perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Penjualan merupakan salah satu unsur utama yang memengaruhi laba bersih. Kenaikan volume penjualan yang signifikan cenderung meningkatkan pendapatan perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan laba bersih.

Menurut Fitrah (2014:20), penjualan adalah suatu penjual dengan pembeli atau suatu usaha dengan konsumennya melalui pertukaran barang atau jasa dari penjual kepada pembeli untuk mendapatkan pendapatan dengan menggunakan uang atau alat pembayaran lainnya. Menurut Julitawaty *et al* (2020:48) penjualan adalah suatu kegiatan menyerahkan barang atau jasa dari penjual ke pembeli sesuai kesepakatan bersama dengan tujuan mendapatkan pendapatan bagi pihak penjual dan terpenuhinya kebutuhan pembeli.

b. Jenis – Jenis Penjualan

Ada dua jenis penjualan yang secara umum biasa dilakukan, di antaranya adalah:

- 1) Penjualan secara tunai

Yaitu penjualan secara tunai dari penjual kepada pengguna, yang mana penjualan telah selesai dilakukan. Artinya penjual menerima hasilnya secara langsung.

2) Penjualan secara kredit

yaitu penjualan antara penjual dengan pengguna melalui penjualan suatu barang, tetapi tidak dibayar seluruhnya.

c. Faktor-faktor yang Harus Dipertimbangkan Dalam Target Penjualan

Menurut Murdayanti (2019:15) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam target penjualan sebagai berikut:

- 1) Keadaan pada volume produk, apakah kuantitas produk tersebut dapat memenuhi permintaan pasar
- 2) Keadaan pada kualitas produk
- 3) Keadaan pada harga jual produk
- 4) Keadaan pada kebutuhan konsumen
- 5) Keadaan pada pasar lokal
- 6) Keadaan pada persaingan
- 7) Keadaan pada tenaga penjual
- 8) Keadaan pada imbalan
- 9) Keadaan pada promosi
- 10) Keadaan pada distribusi
- 11) Keadaan pada modal kerja perusahaan

d. Indikator Penjualan

Menurut Fitrah (2014:20), penjualan adalah suatu penjual dengan pembeli atau suatu usaha dengan konsumennya melalui pertukaran barang atau jasa dari penjual kepada pembeli untuk mendapatkan pendapatan dengan menggunakan uang atau alat pembayaran lainnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator penjualan adalah hasil pendapatan dari pertukaran barang atau jasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi Mufaridah Ayuningsih & Merlyana Dwindi Yanthi (2022)	Pengaruh Modal kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2020	- Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan
2	Renil Septiano, Desfita Anggriana & Laynita Sari (2023)	Pengaruh Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih - Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih
3	Cindy Aulia Loreza, Sucipto & Bambang Kurniawan (2024)	Pengaruh Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. AKR Corporindo Tbk yang Terdaftar	- Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

		di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2020	- Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih
4	Agustina, Youdhi Prayoga & Faturahman (2024)	Pengaruh Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022	- Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih - Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih
5	Teresa Derista Maulina Girsang (2021)	Pengaruh Modal kerja, Aktiva Tetap dan Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih pada PT Perkebunan Nusantara III (PERSERO)	- Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih
6	Nina Purnasari <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Penjualan, Hutang Lancar, Modal kerja dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	- Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Hutang lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih - Perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh terhadap laba bersih - Penjualan, hutang lancar, modal kerja dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal kerja dan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Modal kerja yang memadai memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menjalankan operasional dengan lebih lancar, memenuhi kebutuhan produksi, serta mempertahankan likuiditas. Penjualan yang tinggi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih, mengingat bahwa penjualan merupakan salah satu sumber utama pendapatan perusahaan. Walaupun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal kerja dan penjualan memiliki hubungan yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan tetap saja penelitian ini menarik untuk dilakukan. Karena setiap perusahaan memiliki karakteristik unik, dan kondisi ekonomi yang dinamis dapat memengaruhi hasil analisis secara berbeda disetiap periode. Untuk itu, tujuan melakukan penelitian ini yaitu tidak hanya untuk memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk memberikan wawasan baru dalam analisis data.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Leon *et al* (2023:150) kerangka teori dalam penelitian kuantitatif adalah penjelasan mengenai landasan gagasan dari sebuah penelitian yang dihasilkan dari sintesis fakta, pengamatan dan mempelajari literatur. Kerangka konseptual ini berguna untuk mengaitkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas. Kerangka ini didasarkan pada konsep ilmiah/teoritis yang digunakan untuk mengidentifikasi penelitian dalam tinjauan pustaka berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

2.3.1 Pengaruh Modal kerja Terhadap Laba Bersih

Modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehari-hari, yakni pengadaan bahan baku, penggajian karyawan, dan pembayaran operasional lainnya. Modal kerja yang mencukupi begitu berarti bagi perusahaan karena memberikan kesempatan perusahaan untuk beroperasi tanpa gangguan dan mendukung pertumbuhan usaha.

Menurut James dalam Nst (2022), “apabila modal kerja meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih, sebaliknya apabila modal kerja menurun maka laba bersih juga mengalami penurunan”. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Cindy Aulia Loreza, Sucipto & Bambang Kurniawan (2024) yang berjudul “Pengaruh Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. AKR Corporindo Tbk yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2020” menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

2.3.2 Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Penjualan yang tinggi berpotensi meningkatkan laba bersih karena dengan meningkatnya penjualan, pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Penjualan yang konsisten dan terus meningkat dapat menjadi indikator positif bagi perusahaan dalam mencapai target laba.

Menurut Rahardjo dalam Nst (2022), “laba bersih merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin tinggi jumlah barang yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan laba

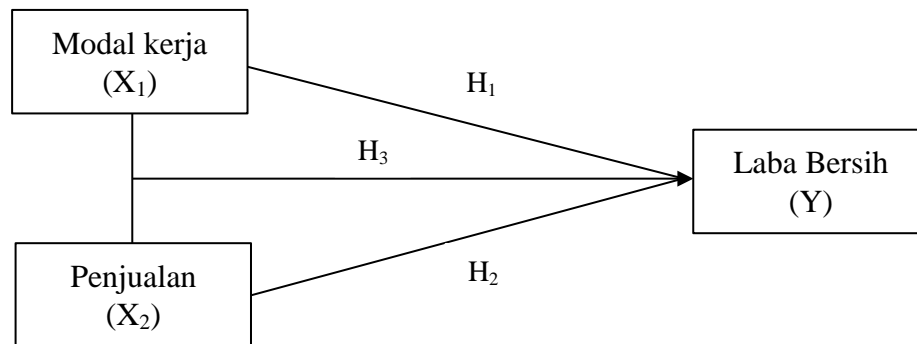
bersih yang akan dihasilkan”. Penelitian Dewi Mufaridah Ayuningsih & Merlyana Dwindi Yanthi (2022) yang berjudul “Pengaruh Modal kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020” menyimpulkan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

2.3.3 Pengaruh Modal kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih

Modal kerja dan penjualan memiliki hubungan sinergis dalam mempengaruhi laba bersih perusahaan. Modal kerja yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan untuk menyediakan produk dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu yang mendukung peningkatan penjualan. Dengan adanya modal kerja yang memadai, perusahaan dapat menjaga tingkat persediaan, menghindari kehilangan peluang penjualan akibat kekurangan stok, dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cepat.

Penjualan yang tinggi juga dapat meningkatkan efisiensi modal kerja, karena dana yang diperoleh dari penjualan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan mendukung pertumbuhan lebih lanjut. Dalam konteks ini, modal kerja dan penjualan berperan sebagai dua faktor yang saling melengkapi dalam mendukung pencapaian laba bersih perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja dan penjualan memiliki pengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Hermawan & Amirullah (2016:79), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
- H₂: Penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.
- H₃: Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi PT. Merck Tbk.